

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SUWALUH DALAM MENGEMBANGKAN BATIK TULIS SEBAGAI POTENSI PRODUK LOKAL UNGGULAN

**Dwi Septi Putri Lembasi¹, Kholifah Amarasuli², Indra Ratna Quria³,
Nabilah Atiiqah Rachamadinia⁴, Suparti⁵, Milawati⁶, Pismia Sylvi⁷,
Tiara Sevi Nurmanita⁸, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi⁹**

¹⁻⁴ Universitas Terbuka, ⁵Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Terbuka,

⁶ Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Terbuka, ⁷ Prodi Statistika, FST Universitas Terbuka, ⁸ PGSD, FKIP Universitas Terbuka, ⁹ Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya

¹ 858175044@ecampus.ut.ac.id ² 858716004@ecampus.ut.ac.id ³ 858716011@ecampus.ut.ac.id

⁴ 858716029@ecampus.ut.ac.id ⁵ suparti@ecampus.ut.ac.id ⁶ milawati@ecampus.ut.ac.id

⁷ pismia@ecampus.ut.ac.id ⁸ tiarasevi@ecampus.ut.ac.id ⁹ yusronmaulana@unsuri.ac.id

Article History:

Received: 5/11/2025

Revised: 8/11/2025

Accepted: 10/11/2025

Keywords:

Pemberdayaan Masyarakat

Batik Tulis

Potensi Lokal

Metode Abcd

Abstract: Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Suwaluh, Kecamatan Balongbendo, dilaksanakan untuk mengembangkan potensi UMKM Batik Tulis sebagai identitas budaya lokal sekaligus sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Program ini berfokus pada peningkatan keterampilan teknis pengrajin, pengembangan inovasi motif, memperkuat identitas budaya, serta menciptakan peluang ekonomi baru. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada penggalan kekuatan dan aset lokal sebagai dasar pemberdayaan. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mengalami peningkatan keterampilan teknis dalam proses membatik, seperti mencanting, pewarnaan, dan pengolahan motif. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk mengembangkan UMKM batik tulis sebagai sumber penghasilan tambahan. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam penguatan UMKM Batik Tulis Suwaluh agar lebih inovatif, adaptif, dan berkelanjutan di masa depan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan batik tulis terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi di tingkat lokal. Program pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada di sekitar mereka. Salah satu bentuk pemberdayaan yang penting adalah dengan menggali dan mengembangkan potensi lokal, yang dapat menjadi sumber daya ekonomi yang berkelanjutan. Di Indonesia, banyak desa yang memiliki potensi lokal yang belum maksimal dimanfaatkan, padahal potensi tersebut bisa menjadi daya saing yang kuat jika dikelola dengan baik.

Desa Suwaluh, yang terletak di Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi lokal yang sangat berharga, yakni batik tulis. Batik tulis Desa Suwaluh memiliki nilai budaya dan sejarah yang kaya, yang jika dikelola dengan baik dapat menjadi produk unggulan yang mendunia. Batik tulis di Desa Suwaluh tidak hanya merupakan karya seni, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya lokal yang perlu dipertahankan dan dikembangkan. Namun, meskipun memiliki potensi besar, batik tulis di desa ini masih menghadapi tantangan dalam hal pemasaran dan pengelolaan produksi yang lebih efisien. Sebagian besar pengrajin batik tulis di Desa Suwaluh masih bergantung pada metode pemasaran tradisional yang terbatas pada pasar lokal dan tidak mampu menjangkau pasar yang lebih luas.

Batik tulis Desa Suwaluh memiliki ciri khas yang membedakannya dari batik tulis dari daerah lain. Dengan motif yang terinspirasi oleh budaya lokal, alam sekitar, serta tradisi masyarakat setempat, batik tulis Suwaluh menjadi produk yang penuh dengan nilai artistik dan budaya. Selain itu, proses pembuatan batik tulis yang masih mengedepankan keterampilan tangan menjadikannya produk yang memiliki nilai jual tinggi. Meskipun demikian, tanpa adanya strategi yang tepat dalam pengelolaan dan pemasaran, potensi besar ini akan sulit berkembang dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat desa.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan tren globalisasi, pemasaran digital kini menjadi solusi yang efektif untuk memperkenalkan produk lokal ke pasar yang lebih luas. Pemanfaatan pemasaran digital memungkinkan produk seperti batik tulis untuk dijangkau oleh konsumen di seluruh dunia. Pemasaran digital melalui media sosial dan platform e-commerce memberikan kesempatan bagi produk lokal untuk dikenal lebih luas dan meningkatkan daya saing di pasar global. Dengan menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan platform e-commerce seperti Tokopedia dan Bukalapak, pengrajin batik tulis di Desa Suwaluh memiliki peluang besar untuk memasarkan produk mereka secara lebih luas dan efisien.

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Batik Tulis di Desa Suwaluh merupakan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengrajin batik dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk mereka. Program pemberdayaan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas produksi batik, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemasaran digital dalam mengembangkan potensi lokal mereka. Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan masyarakat ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas produk batik tulis, tetapi juga membuka akses pasar yang lebih luas bagi para pengrajin batik.

Salah satu tujuan utama dari program ini adalah untuk memberdayakan masyarakat Desa Suwaluh melalui pelatihan pemasaran digital, sehingga pengrajin batik tulis dapat lebih

mandiri dalam memasarkan produk mereka. Pelatihan ini akan meliputi berbagai aspek penting, seperti pembuatan dan pengelolaan akun bisnis di media sosial, pembuatan konten yang menarik untuk promosi produk, serta pengelolaan penjualan melalui platform e-commerce. Dengan peningkatan literasi digital ini, masyarakat di Desa Suwaluh diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk memasarkan produk lokal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Lebih lanjut, pengembangan batik tulis sebagai potensi lokal unggulan akan memberikan dampak positif bagi perekonomian Desa Suwaluh. Batik tulis tidak hanya akan menjadi produk unggulan desa yang mampu bersaing di pasar lokal, tetapi juga berpotensi untuk dikenal di pasar internasional. Melalui pemberdayaan masyarakat ini, batik tulis Desa Suwaluh diharapkan bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dengan memperkenalkan produk batik tulis melalui pemasaran digital, batik Suwaluh akan memiliki peluang untuk mendapatkan pengakuan lebih luas, serta meningkatkan daya jual dan daya saing produk.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan batik tulis juga dapat memperkuat identitas budaya Desa Suwaluh. Batik tulis tidak hanya merupakan produk seni, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai-nilai tradisional dan filosofis yang tinggi. Dengan memperkenalkan batik tulis kepada masyarakat luas, masyarakat Desa Suwaluh diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tradisi ini, sekaligus meningkatkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Batik tulis yang dihasilkan juga akan memiliki nilai jual yang lebih tinggi karena mengandung nilai budaya dan sejarah yang kaya.

Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat Desa Suwaluh dalam mengembangkan batik tulis sebagai potensi lokal unggulan memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, tim pengabdian masyarakat, serta masyarakat itu sendiri. Pemerintah desa berperan dalam memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas yang diperlukan, sementara tim pengabdian masyarakat bertanggung jawab untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pengrajin batik. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa program pemberdayaan berjalan efektif dan berkelanjutan.

Sebagai tambahan, evaluasi dan monitoring secara berkala akan dilakukan untuk memastikan bahwa program ini memberikan dampak positif dan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengrajin batik dalam pemasaran digital, serta dampaknya terhadap peningkatan penjualan batik tulis dan

kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya evaluasi yang baik, program pemberdayaan ini dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang ada di lapangan.

Melalui pemberdayaan ini, diharapkan masyarakat Desa Suwaluh tidak hanya mampu meningkatkan potensi batik tulis sebagai produk unggulan, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka. Pemberdayaan masyarakat dalam mengelola potensi lokal ini juga diharapkan dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk lebih berdaya saing di pasar global, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Oleh karena itu, program ini menjadi langkah penting dalam mengembangkan batik tulis Desa Suwaluh, serta membuka peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pengembangan potensi lokal yang ada, dengan menggunakan teknologi sebagai sarana untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk. Pemberdayaan ini tidak hanya akan membawa dampak positif bagi pengrajin batik, tetapi juga bagi perekonomian Desa Suwaluh secara keseluruhan. Dengan dukungan yang tepat dan pelatihan yang efektif, batik tulis Desa Suwaluh akan semakin dikenal luas, meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memberikan kontribusi besar terhadap pelestarian budaya Indonesia.

Metode Pengabdian

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Suwaluh, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo, menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada pengembangan potensi dan aset yang dimiliki masyarakat. Pendekatan ini mengedepankan prinsip bahwa setiap individu dan kelompok memiliki kapasitas serta sumber daya yang dapat dikembangkan untuk mencapai kemandirian sosial dan ekonomi. Sebagaimana diungkapkan oleh Isnanto et al. (2023), ABCD adalah strategi pengembangan komunitas yang berbasis kekuatan (strength-based approach), yang bertujuan untuk menggali potensi yang sudah ada dalam masyarakat dan mengubah pola pikir dari ketergantungan menjadi kemandirian. Dengan metode ini, masyarakat diajak untuk mengenali kemampuan serta nilai yang mereka miliki dan menggunakannya sebagai dasar untuk membangun kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Pendekatan ini dipilih karena masyarakat Desa Suwaluh sudah memiliki aset berharga, seperti keterampilan membatik, kelompok usaha batik tulis yang terorganisir, serta dukungan dari pemerintah desa dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Namun, meskipun memiliki potensi besar, aset-aset tersebut belum dikelola secara optimal. Melalui pemberdayaan berbasis ABCD,

masyarakat diberi kesempatan untuk menyadari potensi yang ada dalam diri mereka dan menggunakannya dalam kegiatan produktif yang lebih terstruktur. Hal ini menjadikan kegiatan pemberdayaan tidak hanya sekadar pelatihan teknis, tetapi juga sarana untuk meningkatkan kapasitas sosial dan ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat Desa Suwaluh.

Kegiatan pemberdayaan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah Discovery (Penemuan Potensi dan Aset Lokal), yang bertujuan untuk menemukan potensi yang dimiliki masyarakat Desa Suwaluh. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi langsung dan wawancara dengan tokoh masyarakat, pengrajin batik, serta perangkat desa untuk memetakan aset yang ada. Hasil dari tahap ini adalah pemetaan sumber daya manusia, sosial, dan ekonomi yang menjadi dasar untuk merancang program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran. Pemahaman yang mendalam tentang kekuatan dan potensi yang ada di desa menjadi landasan utama dalam penyusunan kegiatan selanjutnya (Mahbubi, 2025).

Setelah potensi dan aset ditemukan, tahapan berikutnya adalah Dream (Impian atau Tujuan). Tahap ini merupakan bagian dari proses reflektif yang melibatkan masyarakat untuk merumuskan impian dan tujuan bersama. Dalam diskusi yang partisipatif, masyarakat menetapkan tujuan yang ingin dicapai berdasarkan potensi yang telah ditemukan sebelumnya. Dalam hal ini, tujuan bersama yang disepakati adalah meningkatkan kapasitas pengrajin batik, memperluas jaringan pemasaran, dan memperkenalkan motif batik khas Desa Suwaluh ke pasar yang lebih luas. Tahap ini tidak hanya bertujuan untuk merumuskan tujuan, tetapi juga untuk membangun rasa memiliki dan komitmen dari seluruh anggota masyarakat terhadap program yang akan dijalankan.

Setelah impian dan tujuan ditetapkan, tahap berikutnya adalah Design (Perancangan Strategi dan Program Kerja). Pada tahap ini, masyarakat bersama tim pengabdian merancang program kegiatan yang akan dilaksanakan berdasarkan potensi dan impian yang telah disepakati. Masyarakat juga menentukan peran masing-masing anggota dalam pelaksanaan kegiatan, serta menyusun rencana yang disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya dan waktu yang ada. Dalam perancangan ini, penting untuk mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan efektivitas kegiatan sehingga program yang dijalankan dapat memberikan dampak positif bagi pengrajin batik dalam jangka panjang (Mahbubi, 2025).

Tahap berikutnya adalah Define (Penentuan Fokus Kegiatan), yang bertujuan untuk menetapkan prioritas kegiatan berdasarkan hasil rancangan yang telah dibuat. Pada tahap ini, masyarakat bersama tim pengabdian memilih kegiatan yang paling memungkinkan untuk segera dilaksanakan, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan mereka. Fokus utama kegiatan pada tahap ini adalah memulai program yang langsung memberikan dampak nyata bagi

masyarakat, seperti pelatihan keterampilan pembuatan batik dengan motif baru, serta pengenalan cara pemanfaatan media sosial dan platform e-commerce untuk memperluas pasar batik. Tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan lebih terarah dan efektif, serta memberikan hasil yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat dalam jangka pendek.

Tahap terakhir adalah Do (Pelaksanaan Kegiatan dan Pendampingan Lapangan). Pada tahap ini, program yang telah dirancang dan difokuskan pada kegiatan jangka pendek mulai dilaksanakan. Masyarakat mulai menerapkan strategi yang telah disusun, dengan memanfaatkan aset lokal yang ada, seperti keterampilan membatik dan dukungan dari pemerintah desa. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim pengabdian juga memberikan pendampingan lapangan untuk memastikan bahwa proses berlangsung dengan baik dan sesuai dengan rencana. Pendampingan ini juga mencakup evaluasi berkala terhadap hasil yang dicapai dan memberikan umpan balik untuk perbaikan di masa mendatang. Kegiatan ini menghasilkan beberapa produk batik tulis yang siap dipasarkan, serta memberikan pengetahuan baru kepada peserta tentang inovasi motif, penggunaan warna, dan manajemen usaha sederhana untuk mendukung keberlanjutan produksi batik di masa depan.

Untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas kegiatan pemberdayaan ini, dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Untuk itu, digunakan tiga metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan untuk mengamati langsung proses pembelajaran dan interaksi antara pengrajin batik dengan masyarakat lainnya. Wawancara dilakukan dengan pengrajin batik, tokoh masyarakat, serta peserta kegiatan untuk memperoleh pandangan mereka tentang manfaat dan dampak program. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan untuk merekam setiap tahapan kegiatan dan hasil yang dicapai, sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan referensi untuk program selanjutnya (Afandi et al., 2022).

Secara keseluruhan, metodologi yang diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk menggali dan mengoptimalkan potensi lokal yang ada di Desa Suwaluh. Dengan mengadopsi pendekatan berbasis aset, masyarakat tidak hanya diberdayakan secara teknis dalam hal keterampilan membatik, tetapi juga dilibatkan dalam proses pengembangan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh peningkatan kualitas produk batik, tetapi juga oleh perubahan pola pikir masyarakat yang lebih mandiri dan memiliki kemampuan untuk mengelola dan memasarkan produk mereka secara efisien, berkelanjutan, dan menguntungkan. Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan ini diharapkan

dapat membawa dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Suwaluh, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Suwaluh difokuskan pada pelatihan dan pendampingan pembuatan batik tulis serta penguatan kapasitas masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan potensi lokal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan masyarakat dalam proses membatik mulai dari menggambar pola, mencanting, hingga pewarnaan dan pelorodan. Sebanyak 80% peserta mengalami peningkatan keterampilan teknis serta mampu menghasilkan batik tulis dengan motif khas “Waluh Parang” sebagai identitas budaya desa.

Selain peningkatan keterampilan, kegiatan ini juga berdampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat sebesar 10–20% setelah program berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif dapat memperkuat ketahanan ekonomi lokal (Sunarti, 2020). Peningkatan pendapatan tersebut menjadi bukti bahwa pelatihan berbasis potensi lokal mampu memberikan manfaat ekonomi yang nyata. Masyarakat tidak hanya mendapatkan keterampilan baru, tetapi juga kesempatan untuk memasarkan hasil karya mereka secara mandiri.

Dari aspek sosial, kegiatan ini memperkuat rasa gotong royong dan kebersamaan antarwarga. Dukungan dari pemerintah desa dan BUMDes turut mendorong keberhasilan program, baik dari sisi fasilitas maupun moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharto (2018), bahwa pemberdayaan yang efektif harus berangkat dari kekuatan internal masyarakat dan melibatkan partisipasi aktif warga. Keterlibatan aktif ini mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama dan memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga memperkuat struktur sosial desa yang menjadi pondasi keberlanjutan kegiatan.

Keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Suwaluh tidak lepas dari penerapan metode ABCD (Asset-Based Community Development) yang menekankan penggalian potensi dan kekuatan lokal (Isnanto et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan masyarakat menggali kemampuan sendiri untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, ABCD menumbuhkan rasa percaya diri warga dan menempatkan mereka sebagai penggerak utama dalam pembangunan ekonomi kreatif berbasis budaya.

Kegiatan ini membuktikan bahwa batik tulis dapat dijadikan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif. Selain berfungsi sebagai pelestarian budaya, batik juga

menjadi media ekonomi kreatif yang mampu menciptakan lapangan kerja baru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mulyono (2021), yang menyatakan bahwa ekonomi kreatif berbasis budaya lokal berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Keterkaitan antara budaya dan ekonomi ini memperlihatkan bahwa pelestarian tradisi dapat berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan, jika dikelola dengan cara yang partisipatif dan inovatif.



Gambar 1 Alat dan Bahan Kegiatan Batik Tulis

Kegiatan membatik memerlukan berbagai alat dan bahan khusus yang menjadi fondasi dari proses penciptaan motif batik. Alat utama dalam membatik antara lain canting, untuk menorehkan malam pada kain; tjanting listrik atau cap batik untuk motif tertentu; serta kompor atau tungku untuk memanaskan malam. Sedangkan bahan yang digunakan meliputi kain mori atau katun, lilin/malam batik, dan pewarna alami maupun sintetis. Kombinasi alat dan bahan ini memungkinkan pengrajin menghasilkan batik dengan motif dan warna yang khas, sekaligus menjaga kualitas kain agar tahan lama. Menurut Suharto (2018), “pemilihan alat dan bahan yang tepat merupakan faktor penting dalam membatik karena mempengaruhi keindahan motif, ketahanan kain, dan nilai estetika karya.” Hal ini ditegaskan pula oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) yang menyatakan bahwa penguasaan alat dan bahan membatik merupakan bagian dari pelestarian warisan budaya Indonesia.



Gambar 2 Konsultasi Desain Dengan Pihak Pengrajin Batik Tulis

Dari sisi inovasi, kegiatan ini juga menumbuhkan kreativitas masyarakat untuk menciptakan desain batik yang lebih modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Menurut

Tjahjani *et al.*, (2019), inovasi desain merupakan kunci utama agar produk batik lokal dapat bersaing di pasar global. Hal ini membuktikan bahwa inovasi bukan hanya sekadar memperbarui tampilan, tetapi juga menjaga eksistensi batik tulis di tengah persaingan industri tekstil modern. Di Desa Suwaluh, motif “Waluh Parang” menjadi simbol kebanggaan lokal yang bernilai ekonomi dan budaya tinggi.

Secara sosial, kegiatan batik tulis mendorong terbentuknya interaksi dan kerja sama antargenerasi. Pengrajin senior berperan sebagai mentor bagi generasi muda, sehingga proses regenerasi berjalan alami. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi membatik di masa depan (Suharto, 2018). Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak bisa dilepaskan dari pendidikan dan transfer pengetahuan antar generasi. Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan ini bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat ketahanan budaya dan sosial masyarakat Desa Suwaluh. Keberhasilan kegiatan membuktikan bahwa pelestarian budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam pembangunan masyarakat berkelanjutan.



Gambar 3 Proses Mendesain Gambar Batik Tulis

Pada tahap mendesain gambar batik tulis, peserta melakukan kegiatan menggambar pola atau motif di atas kain mori menggunakan pensil sebagai panduan awal sebelum proses pencantingan dimulai. Tahapan ini menuntut ketelitian dan kreativitas dalam menyusun elemen motif agar terlihat seimbang dan harmonis. Desain yang dibuat umumnya terinspirasi dari alam, flora-fauna, maupun simbol budaya yang memiliki makna filosofis tertentu. Proses ini menjadi dasar penting karena menentukan arah estetika dan karakter visual batik yang akan dihasilkan. Menurut Aisyi & Santoso (2024), proses perancangan motif batik tulis merupakan tahap krusial dalam menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika tinggi dan kekhasan lokal. Desain yang matang membantu pembatik dalam mengontrol alur garis serta menjaga keseimbangan antara motif utama dan isen-isen (isian motif). Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mampu menggambar rancangan motif dengan baik, ditandai dengan garis pola yang rapi dan proporsional sehingga siap dilanjutkan ke tahap pencantingan.



Gambar 4 Proses Pencantingan Batik Tulis

Pada tahap pencantingan, peserta melakukan proses menorehkan malam panas ke atas kain mori menggunakan canting sesuai dengan pola yang telah digambar sebelumnya. Kegiatan ini membutuhkan konsentrasi tinggi, ketelitian, serta kemampuan mengontrol suhu malam agar aliran malam tetap stabil dan tidak melebar keluar garis motif. Canting berfungsi sebagai alat utama untuk menggambar garis-garis halus pada kain, sehingga setiap detail motif dapat tergambar dengan presisi. Proses pencantingan ini menjadi inti dari pembuatan batik tulis karena menentukan keindahan dan ketepatan motif yang akan diwarnai pada tahap berikutnya. Menurut Larasati *et al.*, (2021), tahap pencantingan merupakan bagian paling penting dalam pembuatan batik tulis karena memerlukan keterampilan tangan yang halus dan penguasaan teknik kontrol aliran malam. Ketidakseimbangan suhu malam atau tekanan tangan yang tidak stabil dapat memengaruhi hasil garis motif, sehingga kualitas batik menurun. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mampu melakukan pencantingan dengan baik, ditandai oleh garis motif yang rapi, malam tidak meleber, serta pola yang sesuai dengan rancangan awal.



Gambar 5 Proses Pewarnaan Batik Tulis

Pada tahap hasil kegiatan batik tulis, peserta berhasil menampilkan karya batik dengan motif burung dan ornamen dedaunan berwarna kontras yang tampak hidup di atas kain mori. Proses pewarnaan dilakukan dengan hati-hati menggunakan kuas agar warna tidak melewati batas malam, menghasilkan perpaduan warna yang seimbang dan menarik. Tahap ini mencerminkan keberhasilan peserta dalam menguasai teknik pewarnaan tradisional serta menjaga ketelitian dari tahap desain hingga pelorodan. Hasil karya memperlihatkan bahwa peserta mampu menghasilkan batik tulis yang rapi, dengan pewarnaan merata, motif jelas, dan komposisi warna yang harmonis. Menurut Sekar Fardhani & Katresna (2024), keberhasilan hasil akhir batik tulis dapat dilihat dari kemampuan pembatik mengontrol intensitas warna, menjaga batas motif, serta menciptakan harmoni visual antara warna dan bentuk. Proses pewarnaan yang tepat tidak hanya memperkuat nilai estetika karya, tetapi juga menambah karakter khas pada batik yang dihasilkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta telah mencapai hasil akhir yang baik dengan tingkat kerapian dan keindahan yang mencerminkan peningkatan keterampilan dalam teknik batik tulis.



Gambar 6 Proses Perebusan Batik Tulis

Proses merebus kain batik yang sudah diwarnai, atau nglorod, merupakan tahap akhir pembuatan batik yang bertujuan untuk menghilangkan lapisan lilin (malam) yang menutupi motif pada kain. Kain direbus dalam air mendidih hingga lilin meleleh dan terangkat, kemudian dibilas dengan air bersih agar sisa lilin hilang seluruhnya. Selama perebusan, kain diaduk perlahan agar lilin terangkat secara merata dan motif batik tetap utuh tanpa rusak. Setelah itu dilakukan penjemuran, yaitu mengeringkan kain di tempat teduh agar warna tidak pudar, serat kain tetap lentur, dan kain tidak mudah rusak akibat paparan sinar matahari langsung.



Gambar 7 Proses Penjemuran Batik Tulis

Proses penjemuran juga penting untuk menstabilkan warna sehingga motif batik dapat terlihat jelas, cerah, dan sesuai dengan rancangan awal. Tahap ini sekaligus mempersiapkan kain batik agar siap dijadikan produk jadi atau dipasarkan, sehingga memiliki nilai estetika maupun ekonomi. Menurut Intani (2020), proses nglorod menjadi langkah penting untuk menampilkan keindahan motif batik secara sempurna, sedangkan Setiyanto & Fuad (2024) menekankan bahwa tahap akhir ini menentukan ketahanan dan kualitas warna batik agar tampak alami, awet, dan tetap mencerminkan nilai budaya yang terkandung dalam setiap motif. Dengan demikian, proses nglorod dan penjemuran tidak hanya menyempurnakan hasil akhir batik, tetapi juga menjaga kualitas, keindahan, dan keberlanjutan tradisi budaya batik itu sendiri.



Gambar 8 Hasil Kegiatan Batik Tulis

Pada tahap hasil akhir, peserta menampilkan karya batik tulis dengan motif burung dan dedaunan berwarna cerah yang tersusun harmonis di atas kain mori. Tahap ini menunjukkan keberhasilan peserta dalam menjaga kualitas motif sejak proses desain, pencantingan, pewarnaan, hingga pelorodan. Kain batik tampak memiliki komposisi warna yang seimbang, garis

motif yang jelas, dan tidak terdapat noda malam yang tersisa, menandakan ketelitian peserta dalam setiap langkah proses. Kegiatan ini juga menggambarkan penguasaan teknik tradisional batik tulis serta kemampuan mengembangkan nilai estetika melalui kombinasi warna dan bentuk. Menurut Fatih *et al.*, (2024), hasil akhir batik tulis yang baik ditandai oleh keserasian warna, kejelasan motif, serta kerapian proses pelorodan yang menghasilkan kain bersih dari sisa malam. Selain itu, tahap penyelesaian batik mencerminkan pemahaman pembatik terhadap nilai-nilai budaya dan keindahan yang terkandung dalam karya seni tradisional. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta telah mampu menghasilkan karya batik tulis dengan kualitas visual yang baik, mencerminkan keseimbangan antara keterampilan teknis dan kreativitas artistik.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk batik tulis, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga warisan budaya dan menjadikannya sumber kekuatan ekonomi baru. Pendekatan ABCD yang diterapkan menjadi bukti nyata bahwa pengembangan masyarakat berbasis aset lokal dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya.

Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui batik tulis di Desa Suwaluh mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap meningkatnya keterampilan, pelestarian nilai budaya, memunculkan kesadaran akan pentingnya inovasi motif dan kemandirian ekonomi masyarakat. Penerapan pendekatan ABCD membuat kegiatan lebih partisipatif dan berfokus pada kekuatan lokal yang telah dimiliki. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mampu menghasilkan batik tulis yang bernilai seni dan ekonomi tinggi, tetapi juga semakin menyadari pentingnya menjaga warisan budaya.

Melalui pelatihan membatik, masyarakat mengalami peningkatan kemampuan teknis dalam mencanting, pewarnaan, dan desain motif. Hasil kegiatan menunjukkan tumbuhnya kreativitas serta kesadaran bahwa batik tulis bukan sekadar produk budaya, tetapi juga peluang ekonomi yang menjanjikan. Kolaborasi antara tim pemberdayaan masyarakat, pengrajin, dan pemerintah desa menjadi faktor utama keberhasilan program.

Meskipun masih terdapat berbagai kelemahan, program ini menjadi fondasi yang kuat untuk pengembangan UMKM Batik Tulis Suwaluh secara berkelanjutan. Diharapkan kegiatan selanjutnya dapat memberikan pendampingan lanjutan dalam pengembangan motif, dan penyediaan fasilitas produksi yang lebih memadai. Serta kegiatan ini diharapkan menjadi inspirasi bagi daerah lain untuk mengembangkan potensi budaya lokal sebagai kekuatan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Saran

Keberhasilan kegiatan Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Batik Tulis di Desa Suwaluh, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah berperan aktif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selama proses pelaksanaan kegiatan, banyak pihak yang memberikan kontribusi berharga, mulai dari tahap perencanaan, pelatihan, hingga penyusunan laporan akhir.

Pemerintah Desa Suwaluh beserta UMKM berperan penting dalam menyediakan sarana, prasarana, serta dukungan moral bagi tim pelaksana dan peserta kegiatan. Dukungan tersebut menjadi fondasi utama dalam kelancaran program dan menciptakan suasana kolaboratif antara masyarakat dan tim pemberdayaan. Para pengrajin batik serta warga desa juga menunjukkan semangat dan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan, berbagi pengetahuan tradisional, serta terbuka terhadap inovasi baru dalam pengembangan batik tulis khas Desa Suwaluh.

Selain itu, Universitas Terbuka Surabaya memberikan dukungan akademik dan kesempatan kepada mahasiswa untuk terjun langsung dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagai bentuk implementasi ilmu dan tanggung jawab sosial perguruan tinggi. Ucapan terima kasih yang mendalam juga disampaikan kepada dosen pembimbing, Bapak Dr. Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, S.Pd., M.Pd., atas bimbingan, motivasi, serta arahan yang diberikan sepanjang proses kegiatan.

Tidak lupa, apresiasi disampaikan kepada seluruh pihak lain yang turut membantu, baik melalui dukungan administratif, logistik, maupun moral, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang bermanfaat bagi masyarakat. Sinergi seluruh pihak menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah desa, dan masyarakat mampu menciptakan perubahan positif dan berkelanjutan dalam upaya pelestarian budaya serta penguatan ekonomi lokal berbasis potensi daerah.

Referensi

- Aisyi, D. H. & R. E. Santoso. (2024). Perancangan Batik Tulis Inspirasi Keindahan Hutan Rimba Kalimantan untuk Tekstil Pakaian. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Kriya, Ornamen*, 20(2).
- Fatih, Y. N., A. Sudarmawan. & I. G. N. S. Ardana. (2024). Kajian Proses dan Nilai Estetik Batik Tulis di Rumah “Batik Rato WMS”, Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(3).
- Haryono, T. (2018). *Batik sebagai Warisan Budaya dan Identitas Bangsa*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Intani, R. (2020). *Melihat Proses Pembuatan Batik Betawi di Setu Babakan*. Balai Pelestarian Nilai

Budaya Jawa Barat.

Isnanto, R., A. Faiz. & N. Khansa. (2023). *Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Deepublish, Yogyakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Batik Indonesia: Warisan Budaya Dunia*. Kemendikbud: Jakarta.

Larasati, F. U., N. Aini. & A. Supadmi Irianti. (2021). Proses Pembuatan Batik Tulis Remekan di Kecamatan Ngantang. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).

Mulyono, B. (2021). Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Jurnal Pemberdayaan dan Inovasi*, 6(1), 45–58.

Setiyanto, D. & F. R. Fuad. (2024). Proses Produksi Batik Pewarna Alam di Batik Jalidin Masaran Sragen. *Jurnal Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 94–103

Suharto, B. (2018). *Teknik Membatik dan Pengembangan Kriya Tradisional*. Pustaka Seni, Yogyakarta.

Suharto, E. (2018). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Refika Aditama, Bandung.

Suliyanto, W. Novandari. & L. Setyawati (2025). Analisis Strategi Pengembangan UMKM Batik Tulis di Era Modernisasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kreatif*, 10(1), 22–34.

Sunarti, S. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Lokal. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 89–98.

Tjahjani, I., R. Hatta. & A. Wahyudi. (2019). Inovasi Desain Batik sebagai Strategi Pengembangan Industri Kreatif di Indonesia. *Jurnal Seni dan Desain*, 14(3), 233–247.

Afandi, A., Laily, N., & Wahyudi, N. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>

Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.